

Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*

Randi Pratama, Syahniar & Yeni Karneli
Universitas Negeri Padang
e-mail: Randipratama@gmail.com

Abstract

This research is based because of the aggressive behavior shown by the students, especially students who come from a broken home. The purpose of this study is to describe the aggressive behavior that is owned by a student who comes from a broken home in terms of attacking people physically, verbally, and damaging and destroying property and wealth of others. The results of this research shows that in general student's aggressive behavior are on average level. Implications of research in guidance and counseling is as the basis for programs to prevent and cope with aggressive behavior that is owned by the students, especially students who come from a broken home. Cooperation with the homeroom teacher mentors, teachers and other school personnel will also help identify students who have an aggressive behavior, especially students who come from a broken home to immediately provided services.

Keywords: *Broken Home, Aggressive Behavior*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan salah satu masa seorang individu berada dalam proses transisi antara masa anak-anak memasuki masa dewasa. Dalam masa transisi ini begitu banyak masalah yang dialami oleh diri individu, baik masalah yang berasal dari dirinya sendiri maupun masalah yang berasal dari luar dirinya.

Menurut Elida Prayitno (2006) mitos yang sering dipercaya tentang ciri remaja yang sedang berkembang adalah permunculan tingkah laku yang negatif seperti suka melawan, gelisah, periode badai dan tidak stabil. Salah satu perilaku negatif yang dimunculkan oleh remaja adalah perilaku agresif.

Baron (dalam E. Koeswara, 1998: 5) menyatakan "agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.

Salah satu penyebab dari perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja adalah keadaan keluarga. Menurut Elida Prayitno (2006: 75) emosi negatif yang dialami remaja dipengaruhi oleh sebagai berikut:

1. Merasa kebutuhan fisik mereka tidak terpenuhi secara layak sehingga timbul ketidakpuasan, kecemasan, dan kebencian terhadap nasib mereka sendiri.
2. Merasa dibenci, disia-siakan, dan tidak diterima oleh siapapun termasuk orang tua mereka sendiri.
3. Merasa lebih banyak dirintangi, dibantah, dihina, serta dipatahkan daripada disokong, disayangi dan ditanggapi, khususnya mengenai ide-ide mereka.
4. Merasa tidak mampu atau bodoh.
5. Merasa tidak senang dengan kondisi keluarga mereka yang tidak harmonis seperti orang tua yang sering bertengkar, kasar, pamarah, cerewet, atau bercerai. Oleh karena itu dalam diri mereka akan hilang perasaan nyaman, aman dan bahagia.
6. Merasa menderita dan iri yang mendalam terhadap saudara-saudara kandung karena dibedakan dan diperlakukan secara tidak adil.

Menurut Kartini Kartono (1998) perilaku agresif pada remaja dilatarbelakangi oleh: (1) faktor eksternal, yaitu: ejekan teman, keluarga yang berantakan, lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan, media audio visual yang menayangkan adegan kekerasan. (2) faktor internal, yaitu persepsi remaja terhadap lingkungan

sekitar. Ahli lain Sarlito W. Sarwono & Meinarno (2009: 152) menyatakan “perilaku agresif dipicu oleh sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya dan media massa”.

Salah satu lingkungan sosial yang ada di sekitar dan yang paling utama adalah lingkungan keluarga. Senada dengan pendapat Robert E. Baron (2005) hubungan sosial pertama ada di keluarga, dan anak-anak belajar apa yang diharapkan dari orang lain dan bagaimana berinteraksi dengan mereka sebagaimana mereka berinteraksi dengan orang tua, kakak atau adik, kakek atau nenek, dan anggota keluarga yang lain.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya yaitu faktor keluarga *broken home*. Hal ini menjelaskan bahwa keluarga sangat mempengaruhi dalam proses perkembangan perilaku anak.

Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Brugges & Liok (dalam Elida Prayitno, 2006) mengemukakan rumusan tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atas suami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia.

Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu dan anak disebut dengan keluarga utuh. Akan tetapi fakta yang ditemukan di lapangan, bahwa banyak keluarga yang tidak utuh seperti tanpa ayah dan ibu. Keadaan seperti ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti perceraian, kematian pasangan, kehamilan di luar nikah maupun keinginan untuk tidak menikah dan memutuskan untuk mengadopsi anak. Kondisi yang demikian disebut dengan keluarga *broken home*. Sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2010: 105) “*broken home* terjadi apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orang tua atau perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi”. Syamsu Yusuf (2009: 44) mengemukakan “*broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orang tua yang *single (single parent)*”.

Keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagun (2002: 113) “peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam”. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak.

Dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik agar peserta didik mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Prayitno & Eman Amti (2004: 225-226) menjelaskan empat fungsi pokok didalam layanan bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan.

Selain fungsi, bimbingan konseling memiliki layanan-layanan yang erat hubungannya dengan proses pemberian bantuan kepada siswa atau individu yang mengalami masalah. Tetapi, kenyataan yang terjadi di lapangan, kurang optimalnya pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah, khususnya siswa yang bermasalah dalam perilaku agresif. Hal ini sesuai dengan pengamatan penulis selama mengikuti praktek lapangan di SMA N 11 Padang bulan Januari-Juni 2013 dimana ditemukan adanya guru BK dalam pemberian layanan terlihat guru BK hanya memberikan layanan konseling perorangan saja dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa, khususnya masalah yang dialami oleh siswa dari keluarga *broken home*, tanpa mempertimbangkan pemberian layanan-layanan lain.

Menurut hasil penelitian Nike Rahayu (2013) di SMK Muhammadiyah 1 Padang terdapat hubungan negatif antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. Berarti dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang berada di dalam keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*, maka akan menimbulkan perilaku agresif yang semakin meningkat oleh siswa.

Hal ini didukung oleh observasi yang penulis lakukan pada tanggal 7-12 Oktober 2013 di SMA N 11 Padang ditemukan peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* dan mengalami berbagai masalah pribadi seperti: berkelahi dengan siswa lain, menyerang teman, sering cabut saat jam pelajaran berlangsung, bolos saat jam pelajaran, tidak memperhatikan guru menerangkan pelajaran, peserta didik suka berkelahi dan melawan kepada guru.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada 3 orang guru BK dan 2 orang wali kelas di SMA N 11 Padang, terungkap bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* seringkali berlaku agresif terhadap guru dan juga teman sebayanya

Penelitian ini akan mendeskripsikan (1) perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* secara fisik, (2) perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* secara verbal, (3) perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merusak dan menghancurkan harta benda orang lain dan (4) memberi implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home*.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan sampel sebanyak 35 orang siswa yang berasal dari *keluarga broken home* yang dipilih dengan teknik *purpose sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini angket. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran keseluruhan Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home

Kategori	F	%
Sangat Tinggi	4	11
Tinggi	3	9
Sedang	16	46
Rendah	12	34
Sangat Rendah	0	0

Berdasarkan Tabel 1 perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* secara keseluruhan dapat diketahui bahwa 11% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sangat tinggi, 9% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori tinggi, 46% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sedang, 34% perilaku agresif pada siswa berada pada kategori rendah, dan 0% tingkat perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sangat rendah.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini dilakukan berdasarkan tujuan penelitian yaitu bagaimana perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara fisik, bagaimana perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* secara verbal, perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* merusak dan menghancurkan benda orang lain, dan bagaimana implikasi layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home*.

A. Perilaku Agresif pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Berkaitan dengan Menyakiti Orang Secara Fisik

Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berkaitan menyakiti orang secara fisik, sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang berada pada kategori rendah. Kekerasan secara fisik dapat berupa tindakan menyerang, menampar dan bahkan menganiaya orang lain.

Dalam perilaku agresif secara fisik, Elida Prayitno (2006: 139) mengungkapkan bentuk-bentuk perilaku menyimpang salah satunya tingkah laku agresif yaitu tingkah laku merusak kehidupan orang kehidupan orang lain, misalnya merampas (mengompas), menipu, mencuri, berkelahi secara kelompok maupun individu.

Dari hasil penelitian terdapat 11% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang mengalami perilaku agresif yang terkategori sangat tinggi dan 20% yang mengalami perilaku agresif tinggi untuk menyerang orang secara fisik. Oleh sebab itu, konselor perlu memberikan layanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa yang bersangkutan.

Selain itu, dari hasil penelitian, tidak ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perilaku agresif yang berada pada kategori sangat rendah dan 40% siswa mengalami perilaku agresif pada kategori rendah untuk menyerang orang secara fisik. Oleh sebab itu, konselor juga perlu memberikan usaha preventif (pencegahan) agar nantinya siswa tersebut tercegah dari kemungkinan mengalami perilaku agresif untuk kategori yang lebih tinggi.

B. Perilaku Agresif pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Berkaitan dengan Menyakiti Orang Secara Verbal

Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berkaitan menyakiti orang secara fisik, sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang berada pada kategori sedang. Tingkah laku agresif menyakiti orang secara verbal sering dilakukan oleh remaja, baik dalam keadaan tertekan maupun dalam bergaul dengan teman sebayanya. Sarlito Sarwono (2002: 142) menyatakan pria lebih cenderung untuk menampilkan agresi instrumental sedangkan wanita menunjukkan emosi emosionalnya dalam wujud mencaci, berkata kasar, menghina dan sebagainya.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa 11% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perilaku agresif yang berkategori sangat tinggi dan 11% mengalami perilaku agresif tinggi untuk menyerang orang secara verbal. Oleh sebab itu, konselor/Konselor perlu memberikan layanan yang tepat untuk diberikan kepada siswa yang bersangkutan. Bahwa sikap menyerang orang lain secara verbal dapat menyebabkan orang lain merasa tersinggung dan dapat memicu pertengkaran.

Selain itu, dari hasil penelitian tidak ada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perilaku agresif berada pada kategori sangat rendah dan 29% siswa mengalami perilaku agresif pada kategori rendah. Oleh sebab itu, konselor juga perlu memberikan usaha preventif (pencegahan) agar nantinya siswa tersebut tercegah dari kemungkinan mengalami perilaku agresif untuk kategori yang lebih tinggi.

C. Perilaku agresif pada Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* Berkaitan dengan Merusak dan Menghancurkan Harta Benda dan Kekayaan Orang Lain

Berdasarkan pengolahan data dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berkaitan dengan merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain, sebagian besar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang berada pada kategori sedang.

Seseorang dalam melampiaskan emosinya, jika tidak bisa melampiaskan pada orang yang bersangkutan, maka akan melampiaskannya kepada harta benda yang dimiliki oleh orang tersebut.

Sedangkan apabila dalam lingkungan sekolah, apabila siswa melanggar peraturan dan dimarahi biasanya dia akan melampiaskan pada bangunan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Elida Prayitno (2006: 139) menyatakan ada tiga bentuk agresi salah satunya tingkah laku merusak lingkungan alam sekitar seperti mencoret-coret bangunan, melempari bangunan serta menghancurkan milik orang lain..

Dari hasil penelitian terlihat bahwa 6% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* mengalami perilaku agresif yang berkategori sangat tinggi dan 20% siswa mengalami perilaku agresif tinggi untuk merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain. Oleh sebab itu, konselor perlu memberikan layanan kepada siswa dalam rangka memberikan pelayanan agar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak melampiaskan sikap agresifnya terhadap hal-hal atau harta benda yang dimiliki orang lain.

D. Kaitan Perilaku Agresif Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken Home* dengan Sistem Keekerabatan Matrilineal di Minangkabau

Menurut teori, sebagian siswa yang berasal dari keluarga *broken home* akan berperilaku agresif. Sebagaimana yang dingkapkan oleh Abu Ahmadi (2009: 230) "situasi keluarga yang *broken home* memiliki pengaruh yang negatif dan tidak menguntungkan bagi perkembangan anak dan akan terjadi *maladjustment*". Sementara berdasar hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh hasil bahwa perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 46%, selanjutnya kategori kurang agresif dengan 34%, sangat agresif 11%, agresif 9% dan tidak adanya perilaku agresif siswa yang berkategori tidak agresif.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tidak selalu bersikap agresif atau sedang dengan persentase 46%. Bahkan persentase terbesar selanjutnya mengungkapkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* berkategori kurang agresif dengan persentase 34%. Secara tidak langsung hasil penelitian ini cukup berlawanan dengan teori yang dijabarkan di atas.

Fenomena ini salah satunya disebabkan karena latar belakang budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Di sekolah tempat penulis lakukan penelitian, yaitu di SMA N 11 Padang sebagian besar siswa, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan masyarakat Minangkabau.

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang menganut agama Islam. Dalam falsafah hidup mereka dikenal pepatah "*Adat bersandi sarak, sarakbersandi Kitabullah*", yang artinya seluruh ketentuan-ketentuan hidup diatur oleh ketentuan-ketentuan yang bersumber dari Al Qur'an. Seorang anggota keluarga dari suku Minangkabau akan kehilangan suku Minangnya jika dia menganut agama lain di luar Islam. Masyarakat Minangkabau juga merupakan masyarakat tradisional yang menganut sistem matrilineal yang terbesar di dunia. Fenomena ini menjadi keunikan tersendiri di tengah banyaknya suku di Indonesia yang cenderung menganut sistem patrilineal.

Sistem kekerabatan matrilineal menurut TIM MGMP BAM (2012: 14) adalah sistem kekerabatan yang mana garis keturunan anak ditarik berdasarkan garis keturunan ibu. Hal ini membuat seorang anak di Minangkabau cenderung lebih dekat terhadap ibu dari pada ayahnya, karena sepanjang, anak tersebut tinggal tumbuh dan berkembang dalam keluarga ibu dia akan mewarisi suku, sako dan pusako dari adat atau kaum ibunya. Oleh karena itu, jika terjadi perceraian antara orang tua, anak di Minangkabau biasanya akan tinggal bersama ibu dan berada dekat dalam pengawasan mamaknya.

Sistem kekerabatan matrilineal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa anak yang berasal dari keluarga *broken home* perilakunya cenderung kurang agresif. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang tinggal bersama ibu dan dekat dengan pengawasan mamak akan membuat anak tersebut bersikap baik dan tidak menunjukkan perilaku agresif yang berlebihan. Berarti teori yang menyebutkan bahwa siswa yang berasal dari

keluarga *broken home* cenderung bersikap agresif tidak sesuai dengan keadaan yang ada di dalam sistem kekerabatan di Minangkabau.

E. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang perilaku agresif pada siswa diperoleh gambaran bahwa secara umum perilaku agresif pada siswa berada pada kategori sedang. Untuk itu, konselor perlu memberikan layanan untuk mengurangi tingkat perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* melalui layanan-layanan yang disesuaikan dengan permasalahan terkait dengan perilaku agresif pada siswa.

Prayitno & Erman Amti (2004) menjelaskan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Selanjutnya, Prayitno & Erman Amti (2004: 105) menyatakan “konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang memiliki masalah (klien) yang bermuara pada teratasi masalah yang dihadapi klien.

Berdasar pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada klien secara tatap muka sehingga masalah yang dialami oleh klien dapat teratasi secara optimal dan tercapainya kehidupan efektif sehari-hari oleh klien tersebut.

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa salah satu tujuan dari penyelenggaraan bimbingan dan konseling adalah tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) dalam kehidupan diri siswa, khususnya disini diperuntukkan bagi siswa yang berasal dari keluarga *broken home*. Adapun layanan yang dapat diberikan kepada siswa adalah:

1. Layanan Informasi

Dalam menjalani kehidupan dan perkembangannya, individu membutuhkan berbagai informasi baik untuk keperluan kehidupannya sehari-hari sekarang maupun untuk perencanaan kehidupannya di masa depan. Prayitno dan Erman Amti (2004: 260) menjelaskan “layanan informasi berguna untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan”. Layanan informasi ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada individu tentang berbagai hal yang berguna dalam diri individu tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 49%. Dari hasil penelitian tersebut maka konselor dapat memberikan layanan informasi dengan materi layanan seperti pentingnya kontrol diri dalam pergaulan, dampak perilaku agresif dan lain sebagainya.

2. Layanan Penguasaan Konten

Prayitno (2004: 3) menjelaskan pengertian layanan penguasaan konten adalah layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalahnya.

Jadi, dapat disimpulkan layanan penguasaan konten adalah suatu layanan yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian, sikap, dan menguasai berbagai hal untuk memenuhi kebutuhan dan mengentaskan masalah yang dialami oleh klien itu sendiri.

Dengan layanan penguasaan konten ini diharapkan klien mampu untuk mengembangkan hidupnya secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar perilaku agresif pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang berada pada kategori sedang dengan persentase 49%. Dengan layanan penguasaan konten, kita sebagai calon konselor bisa mencontohkan bagaimana bersikap yang baik dengan masyarakat disekitar tempat tinggalnya. Siswa dilatihkan untuk bersikap baik sehingga dia benar-benar paham dan mampu menerapkannya di lingkungannya.

3. Layanan Konseling Individual

Prayitno (2004) menjelaskan kegiatan layanan konseling perorangan berlangsung secara tatap muka antara klien dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya, fungsi utama layanan ini adalah fungsi pengentasan. Jadi, layanan konseling perorangan ini adalah layanan yang bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh klien.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa 11% siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang mengalami perilaku agresif yang berada pada kategori sangat tinggi dan 20% mengalami perilaku agresif yang berada pada kategori tinggi. Oleh sebab itu, konselor perlu bekerja sama dengan personil sekolah lainnya dalam mengidentifikasi siswa, khususnya siswa yang berasal dari keluarga *broken home* yang terindikasi mengalami perilaku agresif tersebut yang selanjutnya diberikan layanan konseling individual. Pemberian layanan konseling individual adalah agar siswa yang terindikasi mengalami perilaku agresif tersebut nantinya lebih mampu menyadari dampak dari perilaku agresif yang berlebihan dan diharapkan lebih mampu mengontrol emosi dirinya.

4. Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (2004) menyatakan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Dalam bimbingan kelompok ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi tentang keperluan tertentu untuk anggota kelompok. Lebih jauh, informasi itu berguna untuk menyusun rencana dan membuat keputusan, atau keputusan lain yang relevan dengan dengan informasi yang dibutuhkan.

Dengan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok atau konselor selain melatih anggota kelompok untuk berbicara di depan umum, juga bisa untuk memberikan informasi tentang akibat-akibat dari perilaku agresif yang dilakukan. Sehingga anggota kelompok tidak mau lagi untuk berperilaku agresif lagi.

5. Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004) menerangkan layanan konseling kelompok memungkinkan siswa memperoleh kesempatan bagi pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami melalui dinamika kelompok. Dengan layanan ini, diharapkan siswa atau klien, mampu untuk secara terbuka menyampaikan masalah yang dialaminya sehingga masalah yang dialaminya dapat dientaskan bersama-sama melalui dinamika kelompok. Selain itu layanan ini juga bertujuan untuk melatih keberanian siswa atau klien untuk berbicara di depan umum. Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilakukan di dalam suasana kelompok. Menurut Prayitno & Erman Amti (2004: 311) mengatakan "di dalam kegiatan konseling kelompok ada konselor yang langsung menjabat sebagai pemimpin kelompok, dan para anggota kelompok yang jumlahnya bervariasi antara 5-10 orang".

Dengan layanan konseling kelompok, konselor bersama-sama siswa dapat membahas apa penyebab dari perilaku agresif. Siswa diminta untuk menyampaikan pendapat tentang perilaku-perilaku agresif yang ada disekitar dan bagaimana akibat dari perilaku agresif. Jika siswa sudah

benar-benar paham akan buruknya perilaku agresif, maka siswa tidak akan mau lagi untuk berperilaku agresif di lingkungan sekitarnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa perilaku agresif siswa dari keluarga *broken home* di SMA N 11 Padang sebagian besar berada pada kategori sedang. Adapun rinciannya yang berkaitan dengan sub variabel menyerang orang secara fisik, menyerang orang secara verbal dan merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain dikemukakan beberapa kesimpulan, yakni:

1. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel menyerang orang secara fisik sebagian besar berada pada kategori rendah.
2. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel menyerang orang secara verbal sebagian besar berada pada kategori sedang.
3. Perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMA N 11 padang untuk sub variabel merusak dan menghancurkan harta benda dan kekayaan orang lain sebagian besar berada pada kategori sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa saran, yaitu:

1. Kepada guru BK agar dapat lebih meningkatkan kualitas playanannya dalam membantu siswa-siswa yang mengalami kasus *broken home*, sehingga tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif.
2. Kepada kepala sekolah, hendaknya lebih mengayomi dan memperhatikan siswa yang mengalami kasus *broke home*, dan juga memberi arahan serta motivasi kepada semua guru untuk membantu mengatasi perilaku agresif siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tersebut.
3. Kepada siswa, untuk siswa yang *broken home* hendaknya dapat menjaga diri untuk agar tidak berlaku agresif di dalam pergaulannya dan kepada siswa lainnya agar dapat membina hubungan baik serta bersosialisasi dengan siswa yang berasal dari keluarga *broken home*.
4. Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil variabel tentang faktor penyebab terjadinya perilaku agresif dan upaya guru BK dalam menanggulangi perilaku agresif siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Ahmadi. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- E. Koeswara. (1998). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Elida Prayitno. (2006). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: UNP Press.
- Kartini Kartono. (1998). *Peranan Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nike Rahayu. (2013). Hubungan antara intimasi dalam keluarga dengan tingkah laku agresif siswa. *Skrripsi* tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.

- Prayitno. (2004). *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP.
- Prayitno & Erman Amti. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sarlito W. Sarwono & E. A. Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Save M. Dagun. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sofyan S. Willis. (2010). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf & J. Nurihsan. (2009). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- TIM MGMP BAM. (2012). *Bahan Ajar Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Disdik